

Dr. Yusuf Haryanto, M.Pd.



Kajian Ilmu **BAHASA 2**

SINTAKSIS DAN SEMANTIK



Kajian Ilmu
BAHASA 2

SINTAKSIS DAN SEMANTIK

Dr. Yusuf Haryanto, M.Pd.



**KAJIAN ILMU BAHASA 2:
SINTAKSIS DAN SEMANTIK**

Penulis:

Dr. Yusuf Haryanto, M.Pd.

Desain Cover:

Septian Maulana

Sumber Ilustrasi:

www.freepik.com

Tata Letak:

Handarini Rohana

Editor:

Dr. Rina Nuryani, M.Pd.

Dr. Sofiatin, M.Pd.

Yulia Adiningsih, M.Pd.

Ida Royani, M.Pd.

Suriyani, M.Pd.

ISBN:

978-623-500-809-7

Cetakan Pertama:

Maret, 2025

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang

by Penerbit Widina Media Utama

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT:

WIDINA MEDIA UTAMA

Komplek Puri Melia Asri Blok C3 No. 17 Desa Bojong Emas
Kec. Solokan Jeruk Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat

Anggota IKAPI No. 360/JBA/2020

Website: www.penerbitwidina.com

Instagram: [@penerbitwidina](https://www.instagram.com/penerbitwidina)

Telepon (022) 87355370

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmatNya. Berkat karuniaNya, penulis dapat menyelesaikan buku yang berjudul “Kajian Ilmu Bahasa 2 Sintaksis dan Semantik Bahasa Indonesia”. Buku ini disusun sebagai salah satu bahan ajar mata kuliah kebahasaan.

Buku ini berisikan kajian tentang Sintaksis dan Semantik dengan cakupan kajian yang meliputi, frasa, klausa, kalimat, pendefinisian, majas, perluasan makna, idiom, dan peribahasa. Penulis berharap buku ini dapat melengkapi buku-buku kebahasaan yang sudah ada, sekaligus sebagai penambahan wawasan bagi pembaca.

Akhirnya, kepada semua pihak yang turut membantu dalam penyusunan buku ini disampaikan ucapan terima kasih. Semoga buku ini bermanfaat.

Disadari sepenuhnya bahwa buku ini masih belum lengkap dan banyak kekurangan. Untuk itu, dimohon masukan untuk perbaikan lebih lanjut. Atas saran dan sumbangan dari pembaca yang baik, diucapkan terima kasih.

Bogor, Maret 2025
Penulis,

Dr. Yusuf Haryanto, M.Pd.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB 1 TATARAN LINGUISTIK: SINTAKSIS	1
A. Pengertian Sintaksis	1
B. Fungsi Sintaktis	3
C. Satuan Sintaksis dan Hubungan Antarsatuan Sintaksis.....	3
D. Ruang Lingkup Kajian Sintaksis.....	5
E. Analisis Sintaksis	6
BAB 2 TATARAN SINTAKSIS: FRASA	7
A. Pengertian Frasa	7
B. Jenis Frasa Berdasarkan Distribusi Unsur Frasa	8
C. Jenis Frasa Berdasarkan Kategori Kata	12
D. Frasa Ambigu	14
BAB 3 TATARAN SINTAKSIS: KLAUSA	15
A. Pengertian Klausa	15
B. Klasifikasi Klausa Berdasarkan Struktur Internal	16
C. Klasifikasi Klausa Berdasarkan Unsur Negasi	17
D. Klasifikasi Klausa Berdasarkan Kategori Frasa	18
E. Klasifikasi Klausa Potensi Menjadi Kalimat	20
F. Klasifikasi Klausa Berdasarkan Kriteria dalam Kalimat	20
G. Analisis Klausa	21
BAB 4 TATARAN SINTAKSIS: KALIMAT	23
A. Pengertian Kalimat	23
B. Penentuan Kalimat	24
C. Pola Kalimat Dasar	24
D. Struktur Kalimat Bahasa Indonesia	24
E. Unsur Kalimat	27
F. Kalimat Berklausa dan Kalimat Tak Berklausa	33
G. Jenis Kalimat Menurut Struktur Gramatikalnya	34
H. Jenis Kalimat Menurut Bentuk Gaya Retorika	42
I. Jenis Kalimat Menurut Fungsinya	43
J. Kalimat Langsung dan Tak Langsung	46

K. Kalimat Aktif dan Pasif	48
L. Kalimat Mayor dan Minor	51
M. Analisis Kalimat Tunggal Berdasarkan Fungsi Unsurnya	52
N. Analisis Kalimat Berdasarkan Makna (Peran) Klausa	57
O. Kalimat Efektif	61
BAB 5 TATARAN LINGUISTIK: SEMANTIK (MAKNA)	71
A. Semantik	71
B. Hakikat Makna	72
C. Aspek-Aspek Makna	74
D. Jenis Makna	77
E. Makna Stilistika, Makna Afektif, Makna Kolokatif, Makna Generik, Makna Spesifik, dan Makna Tematikal	82
BAB 6 TATARAN SEMANTIK: RELASI MAKNA	83
A. Hakikat Relasi Makna	83
B. Sinonim	84
C. Antonim	85
D. Polisemi	89
E. Homonimi	89
F. Hiponimi	90
G. Ambiguiti atau Ketaksaan	90
H. Redundansi	91
BAB 7 TATARAN SEMANTIK: PENAMAAN, PENGISTILAHAN, DAN PENDEFINISIAN	93
A. Penamaan	93
B. Pengistilahan	98
C. Pendefinisian	98
BAB 8 TATARAN SEMANTIK: MAJAS	101
A. Pengertian Majas	101
B. Jenis-Jenis Majas	101
C. Majas Perbandingan	102
D. Majas Pertentangan	105
E. Majas Pertautan	108
F. Majas Perulangan	112

BAB 9 TATARAN SEMANTIK: PERUBAHAN MAKNA KATA	115
A. Hakikat Perubahan Makna Kata	115
B. Sebab-Sebab Perubahan	115
C. Faktor Terjadinya Perubahan Makna Kata	120
D. Jenis Perubahan Makna Kata	122
BAB 10 TATARAN SEMANTIK: UNGKAPAN DAN PERIBAHASA	127
A. Ungkapan atau Idiom	127
B. Peribahasa	133
DAFTAR PUSTAKA.....	143
PROFIL PENULIS.....	151

BAB 1

TATARAN LINGUISTIK: SINTAKSIS

A. PENGERTIAN SINTAKSIS

Secara etimologi, sintaksis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *sun* yang berarti “dengan” dan *tattein* yang berarti “menempatkan”. Dikatakan bahwa sintaksis adalah telaah mengenai pola-pola yang dipergunakan sebagai sarana untuk menggabung-gabungkan kata menjadi kalimat. Sintaksis juga merupakan analisis mengenai konstruksi-konstruksi yang hanya mengikutsertakan bentuk-bentuk bebas (Tarigan, 1984)). Istilah sintaksis (Belanda, *Syntaxis*) ialah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa (Ramlan, 2001b). Jadi, sintaksis berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat. Sintaksis sebagai bagian dari ilmu bahasa, mempersoalkan hubungan antarkata dengan satuan-satuan yang lebih besar dalam suatu konstruksi yang disebut kalimat (Tarmin, 2019).

Zaenal Arifin (2015) mengemukakan bahwa sintaksis adalah cabang linguistik yang menyangkut susunan kata-kata di dalam kalimat. Susunan kata itu harus linier, tertib dan tentu harus bermakna (Zaenal Arifin, 2015).

Sintaksis menguraikan atau menganalisis sebuah satuan bahasa yang dianggap “paling besar” yaitu kalimat, diuraikan atas klausa-klausa yang membentuk kalimat itu. Lalu klausa diuraikan atas frasa-frasa yang membentuk klausa itu; dan frasa diuraikan atas kata-kata yang membentuk frasa itu. Tentunya tidak dapat dipungkiri bahwa di atas kalimat masih terdapat unsur lainnya yaitu wacana (Chaer, 2015).

Dalam setiap bahasa ada seperangkat kaidah yang sangat menentukan apakah kata-kata yang ditempatkan bersama-sama tersebut akan berterima atau tidak? Perangkat kaidah ini sering disebut sebagai alat-alat sintaksis, yaitu urutan kata, bentuk kata, intonasi, dan konektor yang biasanya berupa konjungsi.

Keunikan setiap bahasa berhubungan dengan alat-alat sintaksis ini. Ada bahasa yang lebih mementingkan urutan kata daripada bentuk kata. Ada pula bahasa yang lebih mementingkan intonasi daripada bentuk kata. Bahasa Latin

BAB 2

TATARAN SINTAKSIS: FRASA

A. PENGERTIAN FRASA

Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif; gabungan itu dapat rapat, renggang: misalnya gunung tinggi adalah frasa karena merupakan konstruksi *nonpredikatif*; konstruksi ini berbeda dengan gunung itu tinggi yang bukan frasa karena bersifat predikatif (Kridalaksana, 2008). Menurut Jos Daniel Parera (1991), frasa adalah suatu konstruksi yang dapat dibentuk oleh dua kata atau lebih baik dalam sebuah pola dasar kalimat ataupun tidak (Parera, 1991).

Frasa adalah suatu kelompok kata yang terdiri atas dua kata atau lebih yang membentuk suatu kesatuan yang tidak melampaui batas subjek dan batas predikat. Frase terdiri dari dua kata atau lebih yang membentuk suatu kesatuan dan dalam pembentukan ini tidak terdapat ciri-ciri klausa dan juga tidak melampaui batas subjek dan batas predikat. Frase adalah suatu komponen yang berstruktur, yang dapat membentuk klausa dan kalimat (Asfandi, 1990).

Frasa dapat diartikan satuan gramatik atau satuan bahasa yang berwujud dua kata atau lebih yang tidak melebihi batas fungsi unsur klausa (Ramlan, 2001a). Struktur suatu frasa ada yang renggang, misalnya, mobil baru (mobil yang baru) dan ada pula yang rapat, misalnya, di Bandung. Agar keberadaan frasa lebih jelas dan mudah dipahami (Sofyan, 2015).

Jadi, dapat dikatakan bahwa frasa adalah unsur klausa atau satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi.

Dari batasan tersebut dapat dikemukakan bahwa Frasa mempunyai dua sifat:

- a. Frasa merupakan satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih
- b. Frasa merupakan satuan yang tidak melebihi batas fungsi unsur klausa, maksudnya frasa itu selalu terdapat dalam satu fungsi unsur klausa, yaitu S, P, O, Pel, atau Ket.

BAB 3

TATARAN SINTAKSIS: KLAUSA

A. PENGERTIAN KLAUSA

Menurut Kridalaksana (2022) klausa adalah satuan gramatikal yang berwujud kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat yang memiliki potensi menjadi kalimat (Kridalaksana, 2002).

Klausa adalah sama dengan pengertian kalimat sederhana, yaitu kalimat yang sekurang-kurangnya terdiri atas satu subjek dan satu predikat (Putri & Yurni, 2020). Gagasan tersebut juga senada dengan pendapat Jufrizal (2012:32) bahwa kalimat dan klausa adalah dua istilah yang memiliki konsep yang sama (Jufrizal, 2012). Klausa terdiri atas sebuah verba dan frasa verbal yang disertai dengan satu konstituen atau lebih yang secara sintaksis berhubungan dengan verba tersebut (Verhaar, 1996a).

Klausa adalah satuan gramatika yang terdiri dari subjek (S) dan predikat (P) baik disertai objek (O), dan keterangan (K), serta memiliki potensi untuk menjadi kalimat. Contohnya: banyak orang mengatakan.

Klausa adalah satuan gramatikal yang setidaknya-tidaknnya terdiri atas subjek dan predikat. Klausa berpotensi menjadi kalimat. Klausa dapat dibedakan berdasarkan distribusi satuannya dan berdasarkan fungsinya. Pada umumnya klausa, baik tunggal maupun jamak, berpotensi menjadi kalimat. Kalimat inti terdiri atas klausa tunggal, sedangkan kalimat majemuk terdiri atas lebih dari satu klausa. Oleh karena itu, kalimat majemuk terdiri atas klausa-klausa yang saling berhubungan.

Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan pengertian klausa sebagai satuan gramatikal yang berupa kelompok kata sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat dan berpotensi menjadi kalimat.

Klausa ialah unsur kalimat, karena sebagian besar kalimat terdiri dari dua unsur klausa. Unsur inti klausa adalah S dan P. Namun demikian, S juga sering juga dibuangkan, misalnya dalam kalimat luas sebagai akibat dari penggabungan klausa, dan kalimat jawaban.

BAB 4

TATARAN SINTAKSIS: KALIMAT

A. PENGERTIAN KALIMAT

Kalimat sebagai satuan terbesar dalam kajian sintaksis mengkaji hal-hal yang lebih kompleks apabila dibandingkan dengan kata, frasa, ataupun klausa (Cahyono, 2016).

Kalimat memegang peranan penting dalam proses komunikasi karena kalimat merupakan unit terkecil bahasa. Tiap kalimat merupakan manifestasi pikiran pemakai bahasa. Kalimat mengandung pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca karena setiap pikiran atau gagasan yang dimiliki seseorang pada hakikatnya dituangkan ke dalam bentuk kalimat. Seorang penulis agar terampil menyusun kalimat yang baik diperlukan adanya penguasaan struktur sintaksis khususnya kalimat (Ghufron et al., 2020).

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil yang dapat mengungkapkan pikiran yang utuh atau setiap tuturan yang dapat mengungkapkan suatu informasi secara lengkap (Sasangka, 2014). Keraf (1991) yang mengatakan bahwa “Kalimat adalah bagian ujaran yang didahului dan diikuti oleh kesenyapan, sedangkan intonasinya menunjukkan bahwa bagian ujaran itu sudah lengkap” (Keraf, 1991).

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Dalam wujud lisan kalimat diucapkan dengan suara naik turun, dan keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir. Dalam wujud tulisan berhuruf latin kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?) dan tanda seru (!).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kalimat adalah satuan bahasa mempunyai arti penuh yang ditandai dengan intonasi akhir.

BAB 5

TATARAN LINGUISTIK: SEMANTIK (MAKNA)

A. SEMANTIK

Semantik baru banyak dibicarakan orang ketika Chomsky sebagai tokoh linguistik transformasi mengungkapkan pentingnya makna dalam linguistik, dan menyatakan bahwa semantik adalah bagian dari tata bahasa. Komunikasi berbahasa hanya dapat berjalan dengan baik jika para pelaku komunikasi memahami makna yang disampaikan. Untuk itu, studi tentang makna (semantik) sudah selayaknya diperhatikan.

Semantik adalah studi tentang makna. Bagi Lehrer (1990), semantik merupakan bidang kajian yang sangat luas, karena turut menyinggung aspek-aspek struktur dan fungsi bahasa sehingga dapat dihubungkan dengan psikologi, filsafat dan antropologi (LEHRER, 1990).

Kata semantik berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda) yang berarti “tanda atau lambang”. Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti “menandai atau melambangkan”. Tanda atau lambang di sini adalah tanda linguistik (*signe*) seperti yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure, yaitu yang terdiri dari (1) komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa dan (2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu. Jadi, setiap tanda linguistik terdiri dari unsur bunyi dan makna. Keduanya merupakan unsur dalam bahasa (intralingual) yang merujuk pada hal-hal di luar bahasa (ekstralingual).

Pada tahun 1923 muncul buku *The Meaning of Meaning* karya Ogden & Richards yang menekankan hubungan tiga unsur dasar, yakni “*thought of reference*” (pikiran) sebagai unsur yang menghadirkan makna tertentu yang memiliki hubungan signifikan dengan *referent* (acuan). Pikiran memiliki hubungan langsung dengan *symbol* (lambang). Lambang tidak memiliki hubungan langsung dengan *symbol* (lambang). Lambang tidak memiliki hubungan yang arbitrer (Mc. Elvenny, 2014).

Menurut Crystal (1991) bahwa “Semantik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna, dan dianggap sebagai cabang utama dalam ilmu linguistik yang bertujuan untuk mempelajari suatu

BAB 6

TATARAN SEMANTIK: RELASI MAKNA

A. HAKIKAT RELASI MAKNA

Relasi makna atau hubungan makna adalah hubungan kemaknaan antara sebuah kata atau satuan bahasa (frasa, klausa, kalimat) dengan kata atau satuan bahasa lainnya. Hubungan ini dapat berupa kesamaan makna (sinonimi), kebalikan makna (antonimi), kegandaan makna (polisemi), kelainan makna (homonimi), ketercakupan makna (hiponimi), dan ambiguitas.

Secara harfiah, kata sinonim berarti “nama lain” untuk benda atau hal yang sama. Sedangkan Verhaar (1996) secara semantik mendefinisikan sinonim sebagai ungkapan (dapat berupa kata, frasa, atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain (Verhaar, 1996a).

Sinonim dapat dibedakan atas beberapa jenis, tergantung dari sudut pandang yang digunakan. Yang harus diingat dalam sinonim adalah dua buah satuan bahasa (kata, frasa atau kalimat) sebenarnya tidak memiliki makna yang persis sama. Menurut Verhaar (1996) yang sama adalah informasinya. Hal ini sesuai dengan prinsip semantik yang mengatakan bahwa apabila bentuk berbeda maka makna pun akan berbeda, walaupun perbedaannya hanya sedikit. Selain itu, dalam bahasa Indonesia, kata-kata yang bersinonim belum tentu dapat dipertukarkan begitu saja

Antonim berasal dari bahasa Yunani Kuno yang terdiri dari kata *onoma* yang berarti nama, dan *anti* yang berarti melawan. Arti harfiahnya adalah nama lain untuk benda lain pula. Menurut Verhaar antonim ialah ungkapan (biasanya kata, frasa atau kalimat) yang dianggap bermakna kebalikan dari ungkapan lain.

Polisemi adalah satuan bahasa yang memiliki makna lebih dari satu. Namun sebenarnya makna tersebut masih berhubungan. Polisemi kadangkala disamakan saja dengan homonimi, padahal keduanya berbeda. Homonimi berasal dari bahasa Yunani Kuno, yaitu *onoma* yang berarti nama dan *homos* yang berarti sama. Jadi, secara harfiah homonimi dapat diartikan sebagai “nama sama untuk benda lain”.

BAB 7

TATARAN SEMANTIK: PENAMAAN, PENGISTILAHAN, DAN PENDEFINISIAN

A. PENAMAAN

Penamaan, pengistilahan dan pen definisian adalah proses pelambangan suatu konsep untuk mengacu kepada suatu referen. Referen adalah benda atau orang tertentu yang diacu oleh kata atau untaian kata dalam kalimat atau konteks tertentu. (KBBI, 2002: 939). Referen yaitu kemampuan kata untuk mengacu pada makna tertentu. Referensi berhubungan erat dengan makna, jadi referensi merupakan salah satu sifat makna leksikal. (Veerhaar, 1999: 389).

Penamaan atau pemberian nama adalah soal konvensi atau perjanjian belaka di antara sesama anggota status masyarakat bahasa. Antara suatu satuan bahasa sebagai lambang, contohnya kata, dengan sesuatu yang dilambangkannya bersifat sewenang-wenang dan tidak ada hubungan “wajib” di antara keduanya. Jika sebuah nama sama dengan lambang untuk sesuatu yang dilambangkannya, berarti pemberian nama itu pun bersifat arbitrer, tidak ada hubungan wajib sama sekali. Contohnya antara kata <kuda> dengan benda yang diacunya yaitu seekor binatang yang biasa dikendarai atau dipakai menarik pedati, tidak bisa dijelaskan sama sekali. Lagi pula andai kata ada hubungannya antara lambang dengan yang dilambangkannya itu, tentu orang Jawa tidak akan menyebutnya <jaran>, orang Inggris tidak akan menyebutnya <horse>, dan orang Belanda tidak akan menyebutnya <paard>. Tentu mereka semuanya akan menyebutnya juga <kuda>, sama dengan orang Indonesia.

Walaupun demikian, secara kontemporer kita masih dapat menelusuri sebab-sebab atau peristiwa-peristiwa yang melatarbelakangi terjadinya penamaan atau penyebutan terhadap sejumlah kata yang ada dalam leksikon bahasa Indonesia seperti berikut:

BAB 8

TATARAN SEMANTIK: MAJAS

A. PENGERTIAN MAJAS

Majas adalah gaya bahasa atau bahasa kias untuk melukiskan sesuatu dengan jalan membandingkan, mempertentangkan, mempertautkan, atau mengulangi katanya. Secara garis besar, majas-majas tersebut terbagi ke dalam majas perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan.

B. JENIS-JENIS MAJAS

Majas banyak ragamnya. Majas yang beraneka ragam itu dapat dikelompokkan beberapa jenis. Menurut Tarigan (1985), majas terbagi dalam empat jenis, yaitu majas perbandingan, majas pertentangan, majas pertautan, dan majas perulangan (Tarigan, 1985). Jenis-jenis majas tersebut adalah sebagai berikut:

1. majas perbandingan
2. majas pertentangan
3. majas pertautan
4. majas perulangan

Selanjutnya setiap ragam majas itu pun banyak jenisnya. Majas perbandingan dapat dikelompokkan lagi atas lima jenis, yaitu:

- a. perumpamaan
- b. metafora
- c. personifikasi
- d. alegori
- e. antitetis

Majas pertentangan pun dapat pula dibagi atas tujuh jenis, yaitu:

- a. hiperbola
- b. litotes
- c. ironi

BAB 9

TATARAN SEMANTIK:

PERUBAHAN MAKNA KATA

A. HAKIKAT PERUBAHAN MAKNA KATA

Secara sinkronis makna sebuah kata tidak akan berubah, maka secara diakronis ada kemungkinan bisa berubah. Jadi, sebuah kata yang pada suatu waktu dulu bermakna “A”, Contohnya, maka pada waktu sekarang bisa bermakna “B” dan pada suatu waktu kelak mungkin bermakna “C” atau bermakna “D”.

Bahasa terus-menerus mengalami adaptasi agar sesuai dengan era saat ini, menghasilkan perubahan signifikan dalam makna kata sepanjang waktu. Pergeseran semantik ini menghasilkan peningkatan variabilitas linguistik, karena setiap kata mengalami penilaian ulang maknanya. (Ameylia Maya Kristinaupi & Sitaresmi, 2024). Kata-kata yang mengalami pergeseran makna sering terbatas pada bentuk autosemantik, yang berarti kata-kata yang secara inheren membawa makna lengkap. Selain itu, kata-kata yang mengalami pergeseran semantik dapat memperoleh makna baru ketika dipasangkan dengan bentuk atau kata lain yang dikenal sebagai sinsemantik (Aminuddin, 2016).

Pernyataan bahwa makna sebuah kata secara sinkronis dapat berubah menyiratkan pula pengertian bahwa tidak setiap kata maknanya harus atau akan berubah secara diakronis. Banyak kata yang maknanya sejak dulu sampai sekarang tidak akan berubah. Malah jumlahnya mungkin lebih banyak daripada yang berubah atau pernah diubah.

B. SEBAB-SEBAB PERUBAHAN

Bahasa mengalami pergeseran semantik karena variabel alami dan pengaruh kontekstual, membuat perubahan menjadi persyaratan yang melekat pada evolusinya. Interpretasi tradisional dapat dihapus dari konteks aslinya dan digantikan oleh interpretasi baru yang dipandang lebih cocok dan lebih selaras dengan tujuan yang dimaksudkan masyarakat (Ameylia Maya

BAB 10

TATARAN SEMANTIK:

UNGKAPAN DAN PERIBAHASA

A. UNGKAPAN ATAU IDIOM

Setiap tanda dalam unsur bahasa itu mempunyai arti tertentu yang secara konvensional disetujui, diterima, dan mengikat masyarakat; tidak hanya dalam arti bahwa tanda itu merupakan berian, tetapi yang lebih penting lagi, di dalam sistem tanda itu tersedia perlengkapan konseptual yang sukar dihindari. Semua bahasa memiliki sistem dan konvensi masing-masing, termasuk sistem dan konvensi yang berkaitan dengan idiom, ungkapan dan peribahasa. Semua anggota masyarakat bahasa itu mematuhi konvensi bahwa lambang tertentu itu digunakan untuk mewakili konsep yang diwakilinya (Chaer, 2012). Konvensi itu mungkin ada yang sama, berbeda, atau hanya sekitar mirip. Idiom, ungkapan dan peribahasa yang terdapat berpotensi untuk menimbulkan hambatan komunikasi. Sebaliknya, ungkapan dengan makna yang sama akan mendukung kelancaran proses berkomunikasi (Lidong *et al.*, 2014).

1. Pengertian Ungkapan

Pengertian ungkapan yang dikemukakan oleh para ahli bahasa kadang-kadang berbeda. Ada beberapa ahli yang menggunakan istilah “idiom”, ada pula yang menggunakan istilah “ungkapan”. Dalam makalah ini akan dikemukakan beberapa pendapat para ahli bahasa tentang batasan idiom atau ungkapan.

Istilah idiom dan ungkapan sebenarnya mencakup objek pembicaraan yang kurang lebih sama. Hanya segi pandangnya yang berbeda. Idiom dilihat dari segi penyimpangan makna secara leksikal dan secara gramatikal. Ungkapan dilihat dari segi ekspresi kebahasaan yaitu cara penutur menyampaikan pikiran, perasaan, dan emosinya dalam bentuk-bentuk satuan bahasa tertentu yang dianggap paling tepat. Hal ini sesuai dengan penjelasan J.S. Badudu dalam bukunya yang berjudul *Membina Bahasa Indonesia Buku II*

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah. (1988). *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Akhadiah. (1998). *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Penerbit Erlangga.
- Aloysia, D. A. M. L., & Utami, S. (2022). Majas dalam puisi dan lagu karya Fiersa Besari. *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 6(2), 86.
<https://doi.org/10.25273/linguista.v6i2.12580>
- Ameylia Maya Kristinaupi, & Sitaresmi. (2024). Fenomena Perubahan Makna Kata Bahasa Indonesia Dalam Konten Platform Instagram Dan X. *Semantik*, 13(1), 87–102.
<https://doi.org/10.22460/semantik.v13i1.p87-102>
- Aminuddin. (1988). *Semantik*. Sinar Baru.
- Aminuddin. (2016). *Semantik: Pengantar Studi tentang Makna*. Sinar Baru Algensindo.
- Arifin, Zaenal. (2010). *Bahas Indonesia Akademik: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian*. PT Pustaka Mandiri.
- Arifin, Zaenal. (2015). *Sintaksis*. PT.Grasindo.
- Arifin, Zainal. (2000). *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi. Edisi Revisi*. Akademika Pressindo.
- Asfandi, A. (1990). *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Bulungan*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Badudu, J. (1988). *Membina Bahasa Indonesia Baku II*. CV Pustaka Prima.
- Baehaqie, I. (2016). *Sintaksis Frasa*. Ombak.
- Budiwati, T. R. (2011). Representasi Wacana Gender Dalam Ungkapan Berbahasa Indonesia Dan Bahasa Inggris: Analisis Wacana Kritis. *Jurnal Kawistara*, 1(3). <https://doi.org/10.22146/kawistara.3926>
- Cahyono, B. E. (2016). Kalimat Inversi Dalam Bahasa Indonesia. *Indonesian Language Education and Literature*, 1(2), 173.
<https://doi.org/10.24235/ileal.v1i2.607>

- Chaer. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. PT. Asdi Mahasatya.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2015). *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2018). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. PT Rineka Cipta.
- Crystal. (1991). *A Dictionary Of Linguistics and Phonetics 3rd Edition*. MA: Bsil Blackwell.
- Darheni. (2011). Dinamika Perkembangan Kosa Kata Bahasa Indonesia Ditinjau Dari Aspek Pemaknaan. *Jurnal Sositologi*, 23.
- Djasudarma. (2008). *Semantik 2: Pemahaman Ilmu Makna*. Refika Aditama.
- Enggarwati, A., & Utomo, A. P. Y. (2021). Fungsi, Peran, dan Kategori Sintaksis Bahasa Indonesia dalam kalimat Berita dan Kalimat Seruan pada Naskah Pidato Bung Karno 17 Agustus 1945. *ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia*, 4(1), 37. <https://doi.org/10.29240/estetik.v4i1.2209>
- Faoziah, I., Herdiana, & Mulyani, S. (2019). Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu dalam Album “Gajah” Karya Muhammad Tulus. *Jurnal Literasi*, 3(1), 9–22. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/literasi/article/view/2007>
- Finoza, L. (2008). *Komposisi Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa non Jurusan Bahasa*. Diksi Insan Mulia.
- Ganie, T. N. (2015). *Buku Induk Bahasa Indonesia*. Araska.
- Ghufron, S. (2022). Kesalahan Kalimat Pembelajar Bahasa Indonesia: Sebuah Systematic Review. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1724–1737. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2216>
- Ghufron, S., Kasiyun, S., & Hidayat, M. T. (2020). Kesalahan Kalimat Bahasa Indonesia dalam Skripsi Mahasiswa. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 51–62. <https://doi.org/10.32528/bb.v5i1.3067>
- Hoerudin, C. W. (2017). *Mata Kuliah Umum Pengembangan Karakter: Bahasa Indonesia* (R. Fitri (ed.)). CV Semiotika.
- Iriany, R., & Tenriana, N. (2021). Analisis Kesalahan Penyusunan Kalimat Efektif dalam Karangan Deskriptif pada Siswa Kelas XI SMA Jaya Negara Makassar. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 627–640. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i1.2049>
- Isnani Nur Rizqi. (2019). MAJOR AND MINOR SENTENCES ON FIRST DEBATE VIDEO OF PILKADA DKI JAKARTA 2017. *Sastranesia*, 7(1).

- James R. Hurford, B. H. (2007). *Semantics: A Coursebook*. Cambridge University Press.
- Jubaedah, S., Setiawan, H., & Meliasanti, F. (2021). Analisis Kalimat Imperatif pada Pidato Nadiem Makarim Rekomendasi sebagai Bahan Ajar Teks Pidato Persuasif. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3808–3815. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1246>
- Jufrizal. (2012). *Tata Bahasa Minangkabau Deskripsi dan Telaah Tipologi Linguistik*. UNP Press.
- Keraf, G. (1991). *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia untuk Tingkat Pendidikan Menengah*. Gramedia Widiasrana Indonesia.
- Keraf, G. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa. Edisi yang Diperbarui. Cetakan 21*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Khak, M. A., & Sari. (2011). Idiom Dalam Bahasa Indonesia: Struktur Dan Maknai. *Widyaparwa*, 39(2), 141–154. <https://widyaparwa.kemdikbud.go.id/index.php/widyaparwa/article/view/36>
- Kosasih. (2017). *Ketatabahasa dan Kesusastraan*. CV. Yrama Widya.
- Kridalaksana. (1983). *Kamus Linguistik* (Jakarta). PT Gramedia.
- Kridalaksana. (2009a). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia (5th ed.)*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2002). *Struktur, Kategori dan Fungsi dalam Teori Sintaksis*. Universitas Khatolik Atma Jaya.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. PT. Gramedia.
- Kridalaksana, H. (2009b). *Kamus Linguistik*.
- Lapina Lena, Della Meira, Ilham Arifin, & Noerma Kurnia Fajarwati. (2024). Telaah Diksi Dan Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu Sang Dewi Ary Rianto Dan Lyodra Ginting. *SABER : Jurnal Teknik Informatika, Sains Dan Ilmu Komunikasi*, 2(2), 23–33. <https://doi.org/10.59841/saber.v2i2.957>
- Leech, G. (1981). *Semantics The Study of Meaning. Second ed*. Penguin Books.
- LEHRER. (1990). Polysemy, conventionality, and the structure of the lexicon. *Cognitive Linguistics*, 1(2).
- Lidong, Z., Mulyati, Y., & Idris, N. S. (2014). Kajian Bandingan Idiom Bahasa Indonesia dan Idiom Bahasa Mandarin yang Berbasis Nama Shio. *Seminar Daring Internasional Riksa Bahasa XIII*, 999–1006. <http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/view/981>

- Lyons. (1997). *Semantics Volume I*. University Press, Cambridge.
- M. Moeliono, A. (1988). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Balai Pusatka.
- Madiyanti, M. (2020). *Copy writing; Retorika iklan dan storrtelling, teori dan teknik menulis naskah iklan*. Gadjah Mada.
- Mahayana, M. S. (1997). *Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia*. Grasindo.
- Makkai. (1972). *Idiom Structure in English*. The Hague.
- Mc. Elvenny, J. (2014). Ogden and Richards' The meaning of meaning and early analytic philosophy. *Language Sciences*, 41(PB), 212–221.
<https://doi.org/10.1016/j.langsci.2013.10.001>
- Meriska Yosiana, & Ratna Wulandari. (2022). Majas Dan Citraan Dalam Lirik Lagu Tulus Pada Album Manusia. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(04), 24–32. <https://doi.org/10.56127/jukim.v1i04.110>
- Mieder. (2004). *Proverbs: A Handbook*. Greenwood Press.
- Moh, S. (2020). *BAHASA INDONESIA AKADEMIK* (H. Mustamin (ed.)). Pusat MPK-LP3M Universitas Mulawarman.
- Mustafa, D. R. (2019). Analisis Gaya Bahasa Dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata. *Diksatrasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 120–136.
<https://doi.org/10.25157/diksatrasi.v3i2.2372>
- Ngangga Saputra, Alifiah Nurachmana, Hernika Anja Ratna Putri, Nani Sidarwati, & Selvia Sarcie. (2022). Majas Perulangan Dalam Buku Antologi Puisi Guru “Tentang Sebuah Buku Dan Rahasia Ilmu” Serta Implikasinya Pada Pembelajaran Sastra Di Sma. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 1(1), 60–74.
<https://doi.org/10.55606/mateandrau.v1i1.157>
- Ngangga Saputra, Misnawati Misnawati, Siti Muslimah, Anwarsani Anwarsani, Siti Rahmawati, & Nabila Salwa. (2023). Analisis Gaya Bahasa Dalam Cerita Rakyat Oleh Siswa Kelas X SMAN I Damang Batu Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Di SMA. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya*, 2(1), 33–51.
<https://doi.org/10.55606/protasis.v2i1.72>
- Nita, O. (2021). Penggunaan Kalimat Efektif dengan Keterampilan Menulis Teks Deskripsi. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, 4(2), 271–280. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v4i2.2174>

- Nurajizah, S. (2021). Penggunaan Majas Dalam Novel Satu Hari Di 2018 Karya Boy Candra. *Diksatrasia : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 285–291.
<https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v5i2.7244>
- Palmer. (1981). *Semantics*. Cambridge University Press.
- Pandean, M. L. M. (2018). Kalimat Tanya Dalam Bahasa Indonesia. *Kajian Linguistik*, 5(3), 75–88. <https://doi.org/10.35796/kaling.5.3.2018.25030>
- Panjaitan, M. O., Telaumbanua, E. A., & Ariani, F. (2020). Analisis Gaya Bahasa dalam Puisi “Danau Toba” Karya Sitor Situmorang. *Asas: Jurnal Sastra*, 9(1). <https://doi.org/10.24114/ajs.v9i1.18341>
- Parera, J. daniel. (1991). *Sintaksis*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pateda., M. (2001). *Semantik Leksikal*. Rineka Cipta.
- Putrayasa, I. B. (2012). *Jenis Kalimat dalam Bahasa Indonesia*. PT Refika Aditama.
- Putri Khoirunissa, R. R. R., & Atiqah Sabardila. (2024). Variasi Majas dan Citraan dalam Lirik Lagu Payung Teduh Album Ruang Tunggu dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Menulis Puisi di SMA. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(2), 1694–1711.
<https://doi.org/10.30605/onoma.v10i2.3596>
- Putri, R., & Yurni. (2020). Struktur Klausa Dasar Bahasa Indonesia dalam Surat Kabar Repulika. *Islamic Manuscript of Linguistic and Humanity*, 2(1), 12–21.
<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/imlah/article/view/1893>
- Quirk, R. (1985). *A Comprehensive Grammar of The English Language*. Longman.
- Rahma, F. A., & Nuzula. (2018). Pergeseran Makna: Analisis Peyorasi Dan Ameliorasi Dalam Konteks Kalimat. *Hasta Wiyata*, 1(2), 1–11.
<https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2018.001.02.01>
- Rahmadani, A. N., Sinaga, M., & Sari³, S. P. (2022). Majas Hiperbola dalam Tuturan Vicky Prasetyo pada Kanal YouTube Trans7 Official. *Jurnal Penddikan Tambusai*, 6, 3293–3301.
- Rahmawati, A. (2018). Bentuk Interferensi Sintaksis Bahasa Indonesia Dalam Berbahasa Arab. *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, 1(2), 122–129.
<https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v1i2.5416>

- Ramlan. (2001a). *Kata Depan atau Preposisi dalam Bahasa Indonesia*. CV Karyono.
- Ramlan. (2001b). *Sintaksis: Ilmu Bahasa Indonesia*. CV Karyono.
- Rianti, & Septiana Pradyta. (2023). Analisis Majas Perbandingan Dalam Novel Sepasang Yang Melawan (2) Karya Jazuli Imam. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 4(1), 471–484.
<https://doi.org/10.37304/enggang.v4i1.12096>
- Rumilah, S. (2021). *Sintaksis Pengantar Kemahiran Berbahasa Indonesia*. CV Revka Prima Media.
- Safitri, L., Widyadhana, W., Salsadila, A., Ismiyanti⁴, M., Purwo, A., Utomo, Y., & Kusuma Yuda, R. (2023). Analisis Kalimat Teks Anekdota pada Buku Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum Merdeka. *Journal of Creative Student Research (JCSR)*, 1(2), 396–414.
<https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v1i2.1876>
- Salwia, F., Syahbuddin, S., & Efendi, M. (2022). Analisis Majas Dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4), 2228–2231. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i4.937>
- Santoso, S. (2016). Majas dalam Novel Semesta Mendukung Karya Ayuwidya. *Jurnal Bastra*, 2(1), 1–18.
<http://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA/article/view/1528>
- Sarifuddin, M. (2021). Konsep Dasar Makna Dalam Ranah Semantik. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(2).
<https://doi.org/10.58258/jisip.v5i2.2024>
- Sasangka, S. S. T. W. (2014). *Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia Kalimat*. Pusat Pembinaan dan Pemasarakatan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sendang Rezeki, L. (2021). Analisis Majas Personifikasi pada Novel Ibuk Karya Iwan Setyawan. *Jurnal Berasa (Beranda Sastra)*, 1(2), 52.
<https://berasa.ejournal.unri.ac.id/index.php/berasa>
- Simanungkalit, A., & Zahara, V. A. (2022). GAYA BAHASA PADA LIRIK LAGU FATWA ORANG TUA CIPTAAN H. AHMAD BAQI. *Jurnal Komunitas Bahasa*, 10(2).
- Sofyan, A. N. (2015). Frasa Direktif Yang Berunsur Di, Dari, Dan Untuk dalam Bahasa Indonesia: Kajian Sintaktis dan Semantis. *Sosiohumanior*, 18(3).

- Suhartina. (2018). *BAHASA INDONESIA UNTUK PERGURUANTINGGI: Terampil Berbahasa Melalui Pembelajaran Berbasis Teks*. Aksara Timur.
- Sukartha, I. N. (2010). *Bahasa Indonesia Akademik untuk Perguruan Tinggi*. UDAYANA UNIVERSITY PRESS.
- Sulistyowati, R. (2023). Pola Dan Fungsi Frasa Eksosentris Dalam Bahasa Indonesia. *Estetika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 85–94. <https://doi.org/10.36379/estetika.v4i2.340>
- Sumiati, Sitti Rachmi Masie, & Herman Didipu. (2021). Sinestesia dalam Novel Tajwid Cinta Hadwan Kafiya Karya Lebah Ratih. *Jembura Journal of Linguistic and Literature*, 2(1), 15–28.
- Suprato, D. (2012). Analisis Kontrastif Kalimat Pasif Bahasa Indonesia dengan Bahasa Inggris. *Humaniora*, 3(1), 290. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v3i1.3314>
- Suroso. (1981). *Ikhtisar Seni Sastra*. Tiga Serangkai.
- Suwandi, S. (2011). *Semantik Pengantar Kajian Makna*. Media Perkasa.
- Suyatno. (2017). *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi (Membangun Karakter Mahasiswa melalui Bahasa)*. In Media.
- Tarigan. (1984). *Prinsip-prinsip dasar sintaksis*. Angkasa.
- Tarigan. (1985). *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Angkasa.
- Tarigan. (2009). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Angkasa.
- Tarmin, W. (2019). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Uhamka Press.
- Trianton. (2016). *Buku Pintar Ejaan Bahasa Indonesia*. Cheklist.
- Ullmann, S. (2007). *Pengantar Semantik*. Pustaka Pelajar.
- Verhaar. (1996a). *Asas-asas Linguistik Umum*. Gadjah Mada University Press.
- Verhaar. (1996b). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Gadjah Mada University Press.
- Wahab, A. (1995). *Teori Semantik*. Airlangga University Press.
- Widodo. (2017). *Menjadi Penulis & Penyunting Sukses: Langkah Jitu Merangkai Kata Agar Komunikatif, Hidup, dan Memikat*. Bumi Aksara.
- Wijayanto. (2019). *Kitab Bahasa Indonesia*. Percetakan Galangpress.
- Yayuk, R. (2006). *Tata Bahasa Indonesia Praktis untuk Umum*. Balai Bahasa Banja.
- Yunira, S., Pradina, S., Sumbayak, M., Putri, N. S., & Derin, T. (2019). Re-Visits the Grand Theory of Geoffrey Leech: Seven Types of Meaning. *Journal of Research and Innovation in Language*, 1(3), 105–110. <http://ojs.journal.unilak.ac.id/index.php/>

Zahrah Delia Permana. (2022). Analisis Majas Dan Citraan Pada Puisi “Priangan” Karya Saini Km Dengan Pendekatan Pragmatik. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 1(3), 17–29.
<https://doi.org/10.58192/insdun.v1i3.209>

PROFIL PENULIS

Dr. Yusuf Haryanto, M.Pd.



Penulis lahir di Bogor pada 3 April 1977. Dosen tetap Universitas Muhammadiyah Bogor Raya pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Mengampu mata kuliah Penelitian Tindakan Kelas, Seminar Pendidikan, dan Metodologi Penelitian Pendidikan. Pendidikan S1 Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Pakuan (2001); S2 Pendidikan Bahasa Indonesia UNINDRA (2014); S3 Manajemen Pendidikan Pascasarjana Universitas Pakuan (2024)

Karya tulis yang pernah dibuat di antaranya:

- *Strategy to Improve Teachers' Commitment Towards the Profession Through Strengthening achievement Motivation, Job Satisfaction, Organizational Culture, and Personality Empirical Study Using Path Analysis and SITOREM On Early Childhood Education Teachers Throughout Bogor Regency International Journal of Advanced Engineering and Management Research Vol. 9, No. 04; 2024*
- Pemanfaatan *Loose Parts* untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif dalam Mengenal Konsep Bilangan pada Anak Usia 4-5 Tahun (2024)
- Budaya Organisasi dalam Meningkatkan Pendidikan Lintas Budaya untuk Kemasalahan Umat (2024)
- Mematri Literasi Bahasa dan Sastra Indonesia pada Era Digital (2023)
- Efektivitas Penggunaan Media Kartu Angka dalam Meningkatkan Perkembangan Kognitif pada Anak Usia 5-6 Tahun Di PAUD Nurul Ikhlas Bogor (2023)
- Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia Sebagai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (2023)
- *The Influence Of Hygiene Counseling On Clean Life Behavior And Its Implications For Environmental Sanitation In Skb Package C In Bogor District. Journal of Pharmaceutical Negative Results. Volume 13 Special Issue 7 Tahun 2022*

- *The Influence of Hygiene Counseling on Clean Life Behavior and Its Implications for Environmental Sanitation in SKB Package on Bogor District* (2022)
- Pengaruh Metode Pembelajaran *Think Talk Write* dan Motivasi Belajar terhadap Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi. *LINGUA Jurnal Tahun 2022*
- Pengaruh Metode Mendongeng untuk Meningkatkan Kecerdasan Linguistik Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Darul Anshor Desa Pangaur Kecamatan Jasinga Kabupaten Bogor. *JURNAL ILMIAH HOSPITALITY*. Vol 11 No 1: Juni, 2022 (Special Issue)
- Hubungan Penguasaan Ejaan dan Penguasaan Kaidah Morfofonemik dengan Nilai Mata Kuliah Analisis Kesalahan Bahasa. *LINGUA Jurnal Tahun 2021*
- Hubungan Penguasaan Kosakata dan Kalimat dengan Keterampilan Menulis Teks Berita Siswa Kelas XI SMA di Kabupaten Bogor. *LINGUA Jurnal tahun 2021*
- Hubungan Sikap Bahasa dan Motivasi Belajar Bahasa dengan Penguasaan Bahasa Baku Bahasa Indonesia: Survei Pada Guru SD di Kota Depok. *Journal Fascho in Education Conference-Proceedings Prosiding Seminar Nasional* Vol. 2 No. 1 (2021): Tahun 2021
- Analisis Program *Human Capital Management* di STKIP Muhammadiyah Bogor (2021)
- Pentingnya *Knowledge Management* Perguruan Tinggi dalam Menghadapi Pandemi Covid19 melalui Pendekatan Eksternal dan Internal (2021)
- Peran Pendidikan Tinggi dalam Pengembangan "*Knowledge Based Economy*" (2021)
- Peningkatan Kinerja Tenaga Kependidikan melalui Pemberian Kompensasi *Nonfinansial*: Studi Empiris Di Universitas Siber Asia (2021)
- Pengaruh Budaya Organisasi, Efikasi Diri terhadap Komitmen Organisasi melalui Motivasi Kerja: Survei Pada Guru Pendidikan Agama Buddha di DKI Jakarta (2021)
- *The Implementation of Vocational Regulation of Education* (2021)

- Pengaruh Metode Pembelajaran Kontekstual (CTL) dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII di SMP Muhammadiyah Nanggung Bogor. *LINGUA Jurnal Tahun 2021*
- *The Implementation of Vocational Regulation of Education. EDUTECH: Journal of Education And Technology. 2021*
- Analisis Morfofonemik Men-pada Morfem Bermakna Leksikal pada Novel “Dua Garis Biru” Karya Lucia Priandarin. *RIKSA BAHASA XV UPI November 2021*
- Peranan Motivasi Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa di MI Nurussaadah Kecamatan Tamansari. *LINGUA Jurnal Tahun 2020*
- *Diction on The Tantan Application: A Semantic Study. Journal of Physics: Conference Series 1764 (2021) 012073 IOP Publishing doi:10.1088/1742-6596/1764/1/012073 PVJ_ISComSET 2020*
- *Attitude of The Community Language of Bogor District towards Sunda Language: Sociolinguistics Studies. JURNAL INCOLWIS 2019, August 29-30, Padang, Indonesia Copyright © 2019 EAI DOI 10.4108/eai.29-8-2019.2289147*
- Hubungan Penguasaan Diksi Dengan Keterampilan Menulis Iklan Pada Siswa Kelas VIII SMP Panca Bakti Kabupaten Bogor. *PROSIDDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Jakarta. Tahun 2019*
- Analisis Fenomena Kata Serapan Bahasa Asing dalam Penulisan di Ruang Publik. *FASCHO JURNAL. Tahun 2019*

Kajian Ilmu

BAHASA 2

SINTAKSIS DAN SEMANTIK

Kajian linguistik terdiri dari Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan Semantik. Buku ini adalah kelanjutan dari buku sebelumnya yang membahas Fonologi dan Morfologi. Di dalam buku ini dikaji tataran linguistik Sintaksis dan Semantik. Sintaksis ialah bagian dari tata bahasa yang memberi bentuk ragam penggabungan kata menjadi kalimat yang tersusun struktural yaitu dari frasa, klausa dan kalimat. Fungsi Sintaktis akan menghubungkan kata atau frasa dalam kalimat itu, artinya fungsi itu memiliki hubungan dengan urutan kata atau frasa dalam kalimat. Sintaksis memiliki unsur-unsur pembentuk yang disebut dengan istilah satuan sintaksis. Frasa biasa didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih dan menduduki satu fungsi. Unsur-unsur yang membentuk frasa adalah morfem bebas. Berdasarkan bentuknya, frasa dapat dibedakan atas frasa eksosentrik, frasa endosentrik, dan frasa koordinatif. Klausa adalah satuan sintaksis berbentuk rangkaian kata-kata yang berkonstruksi predikatif. Di dalam klausa ada kata atau frasa yang berfungsi sebagai predikat. Selain itu, ada pula kata atau frasa yang berfungsi sebagai subjek, objek, dan keterangan. Kalimat adalah satuan sintaksis yang terdiri dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan dan disertai intonasi final.

Sebagai studi linguistik, semantik tidak mempelajari makna-makna yang berhubungan dengan tanda-tanda *nonlinguistik* seperti bahasa bunga, bahasa warna, morse, dan bahasa perangko. Hal-hal itu menjadi persoalan semiotika yaitu bidang studi yang mempelajari arti dari suatu tanda atau lambang pada umumnya. Semantik hanyalah mempelajari makna bahasa sebagai alat komunikasi verbal.

Mengkaji makna bahasa (sebagai alat komunikasi verbal) tentu tidak dapat terlepas dari para penggunanya. Pengguna bahasa adalah masyarakat. Oleh karena itu, studi semantik erat sekali kaitannya dengan ilmu sosial lain, seperti sosiologi, psikologi, antropologi, dan filsafat.



SCANME

www.penerbitwidina.com
@penerbitwidina
penerbit widina
penerbitwidina@gmail.com
widina store
widina bookstore
Layanan Pemasukan & Pengiriman Buku
0815-7000-699

Pendidikan - Rp. 70.900

ISBN 978-623-500-809-7



9

786235

008097